

Budaya Indis Pada Kebaya Abad ke-20

Novi Andika Putri, Asep Achmad Hidayat
Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Email: noviandikaputri123@gmail.com

Abstract

This research discusses how the indist culture in women's clothing, namely the kebaya, was later used by Dutch women. Kebaya clothing that was identical to Indonesian women was then worn by Dutch women in the 20th century. The author will also discuss how the history of the kebaya is used by Dutch women and what makes the difference between Dutch and Indigenous women's kebaya. The method used in this research is historical research methodology with several stages of research such as heuristics, criticism, interpretation, and historiography. Since the opening of the Suez Canal, it was easy for shipping mobility to stop in Indonesian territory which made Dutch women come to Indonesian territory in 1870. Over time, European women's clothing in the form of dresses was removed and changed to the use of kebaya. This is also thanks to the obedience of the native women of the Nyai and Babu.

Keywords: *Indies, Acculturation, Dutch Women.*

Pendahuluan

Di Indonesia kebaya sudah menjadi sebuah busana yang umum dikenal oleh para wanita masa kini. Bahkan saat ini kebaya sudah menjadi bagian dari busana nasional. Bukan tanpa alasan kebaya menjadi busana yang begitu dibanggakan oleh negara Indonesia. Karena, kebaya memiliki sejarah yang panjang bahkan sebelum berkembangnya masa kolonial Belanda di wilayah Indonesia. Walau pada awalnya busana yang dikenakan di Indonesia dengan cuaca beriklim teropis, umumnya bahan bakunya berasal dari bahan-bahan yang diambil dari alam. Selain menggunakan kulit hewan, busana sendiri terbuat dari kulit pohon, akar, rerumputan, daun dan serat kayu. Sedangkan daun dan serat yang belum di olah, telah digunakan lama sebagai bahan untuk menutupi tubuh dan bahan-bahan ini telah dipergunakan oleh kelompok-kelompok terpencil di Asia Tenggara hingga abad ke-20.¹ Maka, hal ini membuat busana yang digunakan di Indonesia sebgai besar berbahan tipis atau transparan dan bahkan hanya mengenakan selembat kain yang dibelitkan dari pinggang hingga bagian matakaki saja sehingga bagian dadanya terlihat.

Asal usul dari kebaya sendiri belum bisa diperkitakan secara pasti kapan kedatangannya. Namun dari beberapa istilah mengenai kebaya, terdapat tiga bahasa yang menjelaskan mengenai asal-usul kata dari Kebaya itu sendiri seperti dari bahasa Arab, Cina dan Portugis. Maka dengan adanya istilah ini, diperkirakan bentuk kebaya yang ada saat ini merupakan pengaruh dari bangsa lain yang kemudian berakulturasi dengan pribumi.

¹ Robyn Maxwell, *Textiles of Southeast Asia: Tradition, Trade and Transformation* (Singapore: Priplus Editions (HK) Ltd, 2003), 34.

Menurut Lombar busana yang pas dikenakan seperti pantalon untuk laki-laki, dan kebaya untuk perempuan, terjadi secara bertahap di abad ke-15 hingga ke-16.² Karena seperti yang kita ketahui bahwa bangsa Arab datang ke wilayah Indonesia pada abad ke-7 (teori kedatangan Islam oleh Hamka). Bangsa Arab yang datang melalui jalur perdagangan melakukan perdagangan, pernikahan dengan orang-orang pribumi, sekaligus melakukan penyebaran agama Islam. Maka dengan adanya persebaran ini akan terciptanya akulturasi secara bertahap antara orang-orang Arab dengan para wanita pribumi. Apalagi Islam mengatur bagaimana seorang wanita berbusana maka tidak dipungkiri jika dengan kedatangan orang-orang Arab ini memberikan pengaruh terhadap cara berbusana wanita pribumi.

Jadi, pada abad ke-15 hingga abad ke-16, diyakini menjadi awal masa mulai tumbuhnya busana kebaya di wilayah Indonesia. Walau desain yang ada pada masa itu tidak seperti desain kebaya modern yang ada pada masa kini. Anthony Reid mengatakan bahwa busana yang dikenakan bangsa Melayu menjadi busana Islam, yaitu baju kebaya, dan sarung menjadi penutup bagian bawah busana kaum wanita.³ Beberapa tokoh juga menjelaskan mengenai asal-usul nama dari kebaya itu sendiri yang merujuk pada bahasa asing dan salah satunya pada bahasa Arab. Seperti yang dikatakan oleh Robyn Maxwell secara bahasa menjelaskan mengenai asal-usul dari kata kebaya, memang memiliki ragam pengertian dan dalam catatan sejarah mengatak bahwa kata 'kebaya' yang menurut bahasa Arab memiliki asal kata *habaya* yang artinya busana yang memiliki labuh yang memiliki belahan di bagian depan.⁴ Lombar mengatakan 'kebaya' dari bahasa Arab 'kaba' yang memiliki arti pakaian. Sedangkan 'kebaya' yang diperkenalkan lewat bahasa Portugis digunakan untuk menunjuk busana atas atau disebut juga *blouse* yang dikenakan sekitar abad ke-15 samapi ke-16.⁵ Dengan beragamnya pengertian mengenai asal-usul kebaya sendiri, menunjukkan bahwa keberadaan kebaya sebagai busana yang ada di Indonesia ini, berawal dari akulturasi yang secara bertahap kemudian berproses menjadi sebuah kebaya yang secara pas bisa dikenakan oleh para wanita.

Selain dari Arab ada pula pengaruh Cina terhadap kebaya di Indonesia. Pada abad ke -19 mulai banyaknya komunitas Cina yang semakin berkembang di wilayah Melayu. Dengan adanya komunitas ini, membuat orang-orang Cina banyak yang menikah dengan orang-orang pribumi dan menghasilkan percampuran yang sering disebut turunannya dengan nama Peranakan Cina untuk di Indonesia dan Baba untuk di Malaysia. Banyak diantara peranakan Cina akhirnya mengenakan kebaya dan dikenal juga dengan nama kebaya Encim atau kebaya Nyonya. Meskipun bentuk dan tampilan umum dari kostum ini adalah

² Denys Lombard, *Nusa Jawa : Silang Budaya Jaringan Asia*, 2 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 318.

³ Anthony Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*, trans. Mochtar Pabotinggi, 1st ed. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), 101.

⁴ Ria Pentasari, *Chic in Kebaya Untuk Tampil Anggun Berkebaya* (Jakarta: Esensi Erkagga Grup, 2007), 11.

⁵ Ria Pentasari, 11.

Melayu atau Jawa, komunitas Tionghoa atau Cina ini memiliki ke khasan dalam gaya berbusana mereka sendiri.⁶

Busana kebaya pada abad ke-19 ini juga tidak hanya dikenakan oleh para Peranakan Cina tapi juga dikenakan oleh para wanita Belanda ataupun peranakan Belanda. Adanya percampuran budaya antara pribumi dan orang-orang Belanda inilah yang menghasilkan kebudayaan baru yang dinamakan kebudayaan Indis. Kebudayaan yang bukan hanya mempengaruhi terhadap 7 unsur budaya secara keseluruhan namun juga secara khusus mempengaruhi bagaimana wanita berbusana, seperti berbusana kebaya yang umum dikenakan oleh para wanita pribumi.

Penelitian mengenai kebudayaan Indis pada busana Kebaya sendiri belum penulis temui sebelumnya, hanya saja ada memang yang telah menuliskan mengenai *Kebudayaan Indis dari Jaman Kompeni Sampai Revolusi* yang ditulis oleh Djoko Soekiman. Dalam buku ini dijelaskan secara universal mengenai akulturasi apa saja yang terjadi terhadap budaya Belanda dan Indonesia seperti mengenai perabot rumah tangga, makanan, bahasa dan lainnya, namun pembahasan busana secara spesifik mengenai kebaya tidak terlalu banyak di bahas. Untuk itu, penulis merasa perlu mengkaji pembahasan ini sebagai sebuah penelitian sejarah. Selain memiliki nilai historis, juga memiliki keunikan tersendiri dalam sejarah busana. Karena keduanya memiliki pengaruh antara busana kebaya pribumi maupun busana kebaya yang dikenakan para wanita Belanda itu sendiri.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metodologi penelitian sejarah. Ada empat tahapan dalam penelitian sejarah, seperti Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi. Heuristik merupakan proses pencarian sumber yang diperlukan dalam penelitian sejarah yang tersimpan baik berupa dokumen, catatan pribadi, buku dan lainnya. Dalam sumber sejarah terbagi menjadi dua. Sumber primer dan juga sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini, adalah sumber manuskrip kuno yang telah di alih bahasakan oleh Dian Soni Amelia dengan judul asli *Antwoord op de vraag voorgesteld door het genootschap* (H 17), *History of Java* yang merupakan buku yang ditulis oleh Sir Thomas Stamford Raffles tahun 1817, dan juga beberapa foto yang di dapat dari Leiden. Selain menggunakan sumber primer, penulis juga mengenakan beberapa sumber dari buku sebagai pendukung dari penelitian ini. Setelah data terkumpul, dilakukan tahapan Kritik sumber, baik eksteren maupun interen, langkah selanjutnya adalah Interpretasi pada setiap sumber yang didapat. Tahapan akhir dalam penelitian ini, yaitu penyusunan disebut juga sebagai tahapan Historiografi.

⁶ Robyn Maxwell, *Textiles of Southeast Asia : Tradition, Trade and Transformation*, 261.

Hasil dan Pembahasan

Kedatangan Wanita Belanda ke Hindia-Belanda

Pada awal periode VOC, sejak tahun 1652 para petinggi dan pedagang VOC yang terdiri dari para pria, diperbolehkan datang ke wilayah Hindia Belanda bersama dengan istri mereka.⁷ Sebelum adanya aturan dari pemerintah, VOC memperkenankan para wanita untuk datang ke wilayah Hindia-Belanda dari Belanda. Selain dari para petinggi maupun para wanita dari kelompok-kelompok tertentu yang berasal dari Belanda untuk menikah dengan para petinggi VOC. Hal itu awalnya untuk meminimalisir terjadinya pernikahan antara para wanita pribumi atau para Nyai dengan para pria Belanda. Para pria yang hidup bersama dengan para Nyai, dianggap tidak sesuai dengan peradaban luhur orang-orang Belanda.⁸ Sampai akhirnya ada sebuah peraturan yang menyatakan tidak dibolehkan lagi para wanita Belanda didatangkan ke wilayah Hindia-Belanda. Hal ini diatur dalam SK tahun 1632, yang akhirnya kompeni memutuskan untuk tidak mensponsori kembali para perempuan Belanda datang ke Hindia-Belanda, hingga 20 tahun kemudian juga masih membatasi imigrasi ini secara keseluruhan.⁹ Bahkan para perempuan Belanda ini dianggap membuat pejabat-pejabat VOC membuat usahanya sendiri dan berujung pada kerugian bagi VOC. Jadi munculah keputusan yang menyatakan bahwa di tahun 1657 para istri petinggi dan pedagang VOC tertinggi yang dibolehkan datang ke Hindia-Belanda.

Sampai pada tahun 1870, terjadi eksodus besar-besaran ke wilayah Hindia-Belanda, karena terusan Suez di buka. Ini yang memungkinkan semakin banyaknya perempuan dari Belanda untuk masuk ke wilayah Hindia-Belanda. Maka akulturasi budaya diantara kedua bangsa ini semakin berkembang selama masa kolonial Belanda berlangsung, dan budaya Indis juga semakin menyebar pada abad ke-20.

Berkembangnya Kebudayaan Indis

Budaya Indis berada pada lingkungan Hindia-Belanda, tidak hanya merujuk pada orang-orang Belanda yang bercampur dengan orang pribumi namun juga unsur budaya campuran antara kebudayaan Eropa dan juga Hindia-Belanda. Akulturasi yang terjadi memang sangat baik diantara kedua budaya ini, baik dalam hal busana, kebiasaan, makanan, transportasi dan perabotan rumah tangga.¹⁰ Busana kebaya yang menjadi pembahasan pada penelitian ini juga menjadi salah satu akulturasi budaya yang terjadi antara budaya Belanda dan juga Pribumi. Karena ini menjadi bagian dalam unsur kebudayaan dalam bagian perlengkapan hidup atas hasil penyesuaian lingkungan para wanita Belanda terhadap iklim tropis yang ada di Hindia-Belanda.

⁷ J.G Taylor, *Kehidupan Sosial Di Batavia: Orang Eropa Dan Eurasia Di Hindia Timur*, trans. Tim Komunitas Bambu (Depok: Masup Jakarta, 2009), 186.

⁸ Tineke Hellwig, *Citra Kaum Perempuan Di Hindia Belanda* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 28.

⁹ Tineke Hellwig, 5–6.

¹⁰ Justus M. Van Der Kroef, *The Indonesian Eurasian and His Culture*, vol. 16, 4 (Phylon: Clark, 1955), 450.

Karena wilayah tropis ini jenis-jenis pakaian ringan, sangat membantu untuk melindungi tubuh. Sehingga bahan katun dirasa lebih pas dikenakan, tidak hanya mengurangi panas penguapan panas dari tubuh juga mempermudah untuk keluarnya keringat dan ini sangat baik untuk menjaga tubuh dari uap panas yang keluar dari tubuh.¹¹ Ini terjadi pada para pria yang datang ke Hindia-Belanda di tahun 1826 ke Batavia. Begitu halnya dengan para wanita Belanda yang pada abad ke-19 hingga ke-20 mengenakan kebaya sebagai busana sehari-hari.

Kebudayaan Indis Pada Kebaya abad ke-20

Kebudayaan Indis pada kebaya ini terjadi karena adanya akulturasi antara kebaya yang digunakan pada para wanita pribumi dan juga kebaya yang digunakan oleh para wanita Belanda. Walau pada awalnya para perempuan Belanda masih tetap mempertahankan untuk menggunakan busana Eropanya yang merupakan gaun. Tapi, seiring berjalannya waktu gaun yang digunakan kurang begitu nyaman untuk di gunakan hingga akhirnya adanya pengaruh dari para Babu ataupun juga Nyai yang telah lebih dulu tinggal di rumah-rumah orang Belanda yang akhirnya menginspirasi terbentuknya sebuah kebaya yang digunakan oleh para wanita Belanda. Ini pun berkembang di Abad ke-20.

1. Kebaya Pribumi

Kebaya Pribumi pada awalnya memiliki desain yang tidak membentuk badan seperti kebaya yang ada pada masa kini. Bentuknya masih sangat sederhana dan lebih longgar. Karena kebaya yang diperkirakan merupakan hasil dari akulturasi yang dibawa oleh orang-orang Arab yang kemudian semakin berkembang di abad ke-15 hingga ke-16. Jadi, desain kebaya hanya kebaya-kebaya sederhana yang hanya berfungsi sebagai penutup tubuh saja. Kebaya kemudian berkembang ditengah masyarakat dengan proses yang sangat panjang.



Gambar 1. Wanita Arab di Jawa KITLV 86640
(sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>)

¹¹ Lembaga Kebudayaan Batavia, “Antwoord Op de Vraag Voorgesteld Door Het Genootschap (H17)” (Batavia, 1826), 133.

Pada gambar 1. di atas, ada seorang perempuan Arab yang mengenakan busana tertutup dan ini merupakan gambar yang di ambil tahun 1890. Ini dapat menjadi gambaran bagaimana wanita Arab di Jawa mengenakan baju tertutup dan juga sarung sebgai kerudung dan untuk menutupi bagian bawah juga mengenakan kain. Ini mencerminkan bagaimana wanita yang menganut ajaran Islam berbusana dan busana yang pada akhirnya berpadupadan dengan busana yang ada di wilayah pribumi, seperti kebaya. Kemudian juga dikenakan oleh orang-orang pribumi atau wanita pranakan.



Gambar 2. Wanita Indo-Arab di Batavia KITLV 30492
(sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>)

Peranakan Arab pun mengenakan kebaya yang menutupi bagian dadanya dan mengenakan kain batik sebagai penutup di bagian bawahnya. Masih di pergunakan sebagai busana yang pas untuk di kenakan. Pada abad ke-19 kebaya juga mendapatkan pengaruh dari Cina atau para orang Tionghoa yang tinggal di wilayah Indonesia dan menikah dengan orang-orang pribumi. Hingga akhirnya membentuk komunitas-komunitas Cina yang kita kenal dengan nama Peranakan Cina. Dalam kesehariannya mereka juga mengenakan kebaya sebagai busan sehari-hari. Kebaya yang awalnya dikenakan kebaya renda kemudian kebaya yang di sulam. Desain kebaya yang Cina gunakan biasanya miliki ciri khusus dan pemaknaan simbol tersendiri. Baik menggunakan simbol-simbol fauna, flora, dan benda. Motif-motif pada kain pun memiliki ciri sendiri. Seperti kain batik yang biasanya memiliki ciri khas Cina seperti burung *Phoenix*, Burung dan lain sebagainya.



Gambar 3. Negatif. Staf Mesin Perusahaan Timah Singkep dengan keluarga mereka, Riouw (sekarang Riau).
(sumber: <https://collectie.wereldculture.nl>)

Busana kebaya yang dikenakan wanita pribumi juga memiliki keragaman. Terutama di abad ke-19 awal hingga memasuki abad ke-20. Pada saat itu Belanda mulai masuk dan juga menguasai wilayah Indonesia. Belanda juga secara tidak langsung telah memberikan pengaruhnya terhadap busana kebaya yang ada di Indonesia. Pengaruhnya paling terlihat dalam segi bahan. Bahan yang dikenakan oleh para wanita pribumi terutama pada tingkatan kelas yang sangat tinggi tentu berbeda dengan kebaya yang dikenakan oleh kelas rendah. Hal ini bisa terlihat dari beberapa gambar yang ada, sejak abad ke-19. Busana para istri bangsawan sudah terlihat mewah.



Gambar 4. Istri Bupati Blora Woodbury dan Page, 1860-1890.
(sumber: <https://www.rijksmuseum.nl>)

Pada gambar 4. di atas bisa terlihat bahan yang dikenakan berbahan beludru dan juga ada hiasan di bagian pinggir kebayaannya. Bukan hanya pada busana kebaya Jawa, di wilayah Priangan juga kebaya yang dikenakan kaum *menak* atau kaum yang memiliki kelas tinggi di Priangan juga mengenakan kebaya dengan hiasan pada pinggiran dan juga kerah kebayaannya. Tidak lupa mengenakan Bros di bagian depan bajunya.



Gambar 5. Pasangan Bupati Suami-Istri di Tasikmalaya

(sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>)

Walaupun baju yang dikenakan wanita pada masa kolonial tidak di bahas secara khusus namun ada aturan mengenai busana yang sempat dikeluarkan oleh pemerintah Belanda. Pada tahun 1870 adanya aturan mengenai cara berbusana untuk orang-orang pribumi. Peraturan ini, diatur dalam *Staatsblad* tanggal 2 April 1870 no.9. Dalam *staatblad* ini, isinya mengatur seorang pejabat berbusana, baik dalam hal cara berbusananya dan waktu penggunaan busana Eropa, kemudian busana ini juga akan mempengaruhi tingkatan dan jabatan seseorang.



Gambar 6 Garut, Bupati dan keluarga, 1890-1900

(sumber: <https://collectie.wereldculturen.nl>)

Di abad ke-20 ini juga memperlihatkan bahwa busana yang dikenakan para wanita kelas atas adalah penggunaan batik, kain batik dan juga rambut yang di sanggul. Perbedaan antara wanita bangsawan dengan para wanita pribumi, selain dari bahan kain dan aksesoris yang dikenakan juga terlihat bahwa para kelas atas mengenakan alaskaki sebagai alasnya sedangkan para budak atau kelas bawah bertelanjang kaki. Seperti yang terlihat pada foto di bagian kiri, wanita itu duduk di bagian bawah. Menggambarkan setatus sosialnya dan kedudukannya. Berbeda dengan anggota keluarga bupati yang terlihat duduk dan ada pula yang berdiri, namun ia mengenakan alas kaki. Selain itu, para babu atau kelas bawah biasanya berbusana sangat lah sederhana.



Gambar 5. Pria dan wanita Jawa dalam sebuah bengkel, kemungkinan besar dari batik di Batavia, KITLV A1036
(sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>)

Gambar di atas diambil oleh H.M.J.Hart, seorang Kepala Kantor Pusat Statistik di Batavia. Gambar diatas memperlihatkan dimana para buruh wanita mengenakan busana kebaya saat bekerja sedangkan busana yang dikenakan pria memperlihatkan setelan Barat. Baju kemeja dan celana panjang. Hal ini sangat berbeda dengan busana para wanita yang masih mempertahankan kebaya sebagai busana tradisional Indonesia. Gambar ini diambil pada tahun 1930. Kebaya yang di gunakan merupakan kebaya yang memiliki kerah berbentuk V. Tanpa renda di bagian bawah kainnya.

Lambat laun, pada abad ke-20 banyak perempuan pribumi mengenakan kebaya bukan sekedar busana untuk menutupi tubuh saja. Tapi menggunakan busana karena modenya. Ada aturan tertentu saat membuat kebaya, baik potongan, warna atau kebiasaan berbeda dari tiap suku yang membuat busana kebaya tiap daerah tentu berbeda. Ini membuat mode dalam kebaya berkembang seiring dari pengaruh Eropa yang di bawa oleh belanda di wilayah Hindia-Belanda. Wanita pribumi membuat kebaya dengan bahan yang mencontoh dari

busana yang biasa dikenakan wanita Eropa namun penggunaannya disesuaikan dengan cuaca yang ada di pulau Jawa.¹²



Gambar 6. Busana Kebaya Sore

Kebaya ini dipergunakan untuk busana sore hari. Dari bahan *crépe georgette* warna biji gandaria (lila). Bagian bawah berhiaskan *chiffon*, warna ungu. Sekitar badan, leher, dan tangannya berhiaskan bies warna ungu. Kancing tangan ungu.¹³ Dalam berbusana sesuai tempat dan waktunya seorang wanita harus melihat dimana kita menggunakan kebaya dan dalam acara seperti apa. Karena pakaian yang indah-indah dan menarik mata atau menarik perhatian diperkenankan untuk dikenakan saat pesta. Sedangkan dalam suasana berkabung tidak diperkenankan menggunakan busana yang mencolok mata dan diharuskan menggunakan warna gelap atau tidak terang. Karena bangsa Eropa menyatakan kesedihan dalam sebuah upacara kematian dengan mengenakan warna hitam, sedangkan bangsa Tionghoa dengan warna putih, dan Indonesia tidak memiliki warna-warna tertentu atau macam busana yang digunakan secara khusus untuk menggambarkan kesedihan. Hanya saja kita perlu memantaskan diri dimana dan bagaimana kita berbusana untuk menggambarkan kesedihan itu.¹⁴

Kebaya yang ada di Indonesia selain beragam juga semakin berkembang di beberapa daerah, sebagai sebuah busana Kebaya dengan disesuaikan daerahnya masing-masing. Berikut ini adalah daftar-daftar istilah busana yang ada di Indonesia.

¹² "Pedoman Istri," *Poetri Indonesia Wadjib Memperhatikan Mode Kita*, January 1, 1938.

¹³ "Doenia Kita," *Berpakaian Menoeroet Tempat Dan Waktoe*, Maart 1938.

¹⁴ "Doenia Kita," *Mode- Rubeiek : Berpakaian Menoeroet Tempat Dan Waktoe*, September 1938.

Tabel 1. Daftar Istilah Busana Wanita di Berbagai Daerah di Indonesia

Suku Bangsa	Daerah	Busana Buka Depan	Busana Tutup Depan
1.Aceh	Di Aceh	Bejee Plah Dada	Baju Meukeureuyay
2.Melayu	Sumatra Utara	Kebaya Panjang	Baju Kurung
3.Mingank abau	Sumatra Barat	Kebaya Pendek	Baju Kurung
4Melayu	Riau	Kebaya Labuh	Baju Kurung
5.Melayu	Jambi		Baju Kurung
6.Palemba ng	Sumatra Selatan	Kebaya Landoong	Baju Kooroong
7.Melayu	Bengkulu	Kebaya Panjang	Baju Kurung(Rejang)
8.Lampun g	Lampung	Kebayou	Kawai Kurung
9.Sunda	Jawa Barat	Kebaya	Baju Sarong(Cirebon)
10.Betawi	DKI Jakarta	Kebaya Panjang	
11.Jawa	Jawa	Kebaya	Baju Kurung (Kudus)
12. Bali	Bali	Kebaya	
13. Sasak	NTB	Tangkong Kebaya	
14.Sikka	NTT		Baju labu liman Berum
15.Dayak Taman	KalBar	Kebaya	Baju kurung (Melayu)
16. Dayak Ngaju	KalTeng		Baju Kuurung Ngasuhui
17. banjar	KalSel	Kubaya	Baju Kurung Basisit
18. Kutai	KalTim	Baju Kustim & Takwo	
19.Bolaan g Mongodou	Sulut& Minahasa	Kebaya Wuyang	
20. Kaili	Sulawesi Tengah		Baju Gembe
21. Tolaki	Sulawesi Tenggara		Babu Ngginasamani
22. Makassar	Sulawesi Selatan		Baju Labbu
23.Ambon	Maluku	Kebaya	Baju Ginggang
25.Bolaan g Mongondo w	Sulawesi Utara		Baju Salu

Sumber dari *Buku Busana Nasional Indonesia*

Ini menjadi gambaran bahwa kebaya di Indonesia sudah ada dan tersebar di beberapa wilayah di Indonesia. Adanya akulturasi budaya dari beragam etnis, bangsa dan suku serta lainnya menjadi faktor pendukung yang membuat kebaya memiliki tempat baik itu di kalangan rakyat biasa hingga kalangan kelas atas. Bahkan menjelang kemerdekaan kebaya telah di sebut-sebut sebagai busana nasional Indonesia. Ini menggambarkan bahwa kebaya ada di Indonesia dan menjadi ciri khas busana wanita di Indonesia.

Kebaya Belanda

Busana yang dikenakan oleh para wanita Belanda diawal kedatangannya di Hindia- Belanda atau Indonesia berupa gaun panjang yang begitu tebal serta harus mengenakan korset di bagian tubuhnya. Ini terjadi pada abad ke-19 saat maraknya para wanita Belanda datang ke Hindia-Belanda.



Gambar 7. Wanita Eropa di Jawa, KITLV 377002
(sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>)

Gambar 7. ini diambil antara tahun 1865 and 1880 yang menggambarkan bagaimana wanita Eropa dalam berbusana. Berbeda dengna orang-rang pribumi yang sejak awal berbusana kebaya dengan mengenakan kain yang pas di badan. Beda halnya dengan gaun yang besar dan memiliki lekukan di bagian pinggang. Adapula bordir atau brukat pada baju Eropa menjadi cirikhas busana yang dikenakan Barat. Para wanita Belanda juga masih mengikuti mode Fasion di Eropa karena mereka yang baru-baru tinggal di Hindia-Belanda juga tetap membuat atmosfer di sekitarnya seperti di tempat asalnya, untuk itu berita-berita dari Eropa sangat di nanti terutama mode fashion yang sedang berkembang pada

masa itu. Jadi, untuk tahap-tahap awal kedatangan busana yang di kenakan masih berupa gaun panjang.

Di Belanda sendiri busana juga mengalami perkembangan dari busana gaun menjadi busana yang diap pakai. Seperti yang di jelaskan dalam buku *Kleding in Nederland 1813-1920* bahwa pakaian siap pakai , awalnya menarik digunakan untuk kebutuhan kelas pekerja dan eselon kelas menengah bawah. Harga murah dan daya tarik untuk mencoba berbagai pakaian jadi adalah senjata utamanya dalam memperjuangkan kepentingan publik. Sementara pakaian siap pakai pada awalnya adalah sesuatu yang dipandang rendah oleh kelas atas sebagai sesuatu yang lebih rendah, pada abad ke-20 pakaian ini secara bertahap menjadi lebih modis dan lebih halus dalam potongan dan sentuhan akhir, sehingga bahkan yang lebih kaya pun mulai mengenakan pakaian siap pakai. -memakai pakaian.¹⁵



Gambar 9. Wanita Eropa di Batavia, KITLV 50447
(sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>)

Gaya busana yang lebih simple juga terjadi di Hindia –Belanda, seperti yang tergambar pada gambar 9. di atas yang diambil pada tahun 1900. Maka pada abad ke-20 busana wanita Belanda lebih sederhana lagi, tidak mengenakan gaun yang berukuran besar seperti di awal kedatangan. Selain itu juga para wanita Belanda juga mulai tertarik dengan busana yang dikenakan oleh wanita pribumi, yaitu kebaya. Maka di abad ke-20 ini banyak diantara wanita-wanita Belanda yang menetap di Hindia-Belanda mulai menenakan kebaya sebgai busana sehari-hari. Karena di rasa lebih nyaman digunakan di daerah tropis. Tentu ada perbedaan-perbedaan yang dibuat antara busana Belanda dan juga pribumi. Ini yang menjadikan adanya akulturasi buada atau juga budaya Indis.

¹⁵ Katharina.P.C de Leeuw, *Kleding in Nederland 1813-1920* (Tilburg: Hilversum Verloren, 1991), 280.

Karena pada abad ini, bukan hanya para wanita Belanda Totok yang mengenakan kebaya sebagai busana sehari-hari, melainkan turunan Belanda-Indo atau juga Indis yang menakan busana kebaya khas wanita Belanda.



Gambar 10. Kebaya TM-5354-1
(sumber: <https://collectie.wereldcultureen.nl>)

Kebaya yang dikenakan oleh para wanita Belanda mengenakan bordir sebagai hiasan pada bajunya dan memiliki lekukan pada tubuhnya, dan tidak lupa menggunakan kain brukat. Tujuan penambahan bahan dari desan kebaya pribumi pada umumnya, sebagai pembeda antara kebaya pribumi dan juga kebaya Belanda.



Gambar 11. Europese vrouw en een meisje te Tjitjalengka bij Bandoeng KITLV
114837
(sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>)

Busana kebaya yang dikenakan oleh wanita Belanda juga pada akhirnya memberikan pengaruh terhadap busana kebaya pribumi, pada segi desain. Ini yang kemudian berkembang hingga kedatangan Jepang dan mulai mengambilalih kekuasaan Belanda di tahun 1942. Industry textile untuk bahan baku kebaya menurun dan saat itu, kebaya mulai digunakan sebagai seragam tahanan Jepang, ini berdampak, pada berkurangnya pemakaian, kebaya di masa kekuasaan Jepang.¹⁶

Simpulan

Busana Kebaya di Indonesia memiliki sejarah yang panjang di Indonesia. Bayak pengaruh dari beragam bangsa yang pada akhirnya membentuk sebuah kebaya yang saat ini kita kenal. Pengaruh dari Arab membuat adanya kebaya yang pas dikenakan untuk wanita, kemudian berproses dengan berkembangnya komunitas Cina yang membuat kebaya dengan motif dan hiasan tertentu sesuai dengan khas Tionghoa. Sampai akhirnya masuknya Belanda, yang kemudian berakulturasi dengan pribumi. Akulturasi yang kemudian di kenal sebagai Budaya Indis ini kemudian berkembang dan menyebar bukan hanya di pulau Jawa melainkan ke berbagai wilayah. Budaya Indis ini juga mencakup kedalam 7 unsur budaya, dan salah satunya adalah busana. Busana di sini penulis menghususkan pada busana kebaya, yang identik sebagai busana Indonesia. Tak banyak yang mengetahui bahwa pada masa Kolonial, para wanita Belanda pun pernah mengenakan kebaya sebagai busana keseharian. Ini menunjukkan bahwa baik pribumi dan Belanda saling memberikan pengaruh terhadap busana, yang kemudian di kenal sebagai Budaya Indis.

¹⁶ Dwi Ratna Nurhajarini, Ernawati Purwaningsih dan Indra Fibiona, *Akulturasi Lintas Zaman Di Lasem: Perspektif Sejarah Dan Budaya* (Yogyakarta: Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT), n.d.), 99–100.

Daftar Sumber

Buku

- Anthony Reid. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*. Translated by Mochtar Pabotinggi. 1st ed. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.
- Denys Lombard. *Nusa Jawa : Silang Budaya Jaringan Asia*. 2. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Dwi Ratna Nurhajarini, Ernawati Purwaningsih dan Indra Fibiona. *Akulturas Lintas Zaman Di Lasem: Perspektif Sejarah Dan Budaya*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT), n.d.
- J.G Taylor. *Kehidupan Sosial Di Batavia: Orang Eropa Dan Eurasia Di Hindia Timur*. Translated by Tim Komunitas Bambu. Depok: Masup Jakarta, 2009.
- Justus M. Van Der Kroef. *The Indonesian Eurasian and His Culture*. Vol. 16. 4. Phylon: Clark, 1955.
- Katharina.P.C de Leeuw. *Kleding in Nederland 1813-1920*. Tilburg: Hilversum Verloren, 1991.
- Ria Pentasari. *Chic in Kebaya Untuk Tampil Anggun Berkebaya*. Jakarta: Esensi Erkagga Grup, 2007.
- Robyn Maxwell. *Textiles of Southeast Asia: Tradition, Trade and Transformation*. Singapore: Priplus Editions (HK) Ltd, 2003.
- Tineke Hellwig. *Citra Kaum Perempuan Di Hindia Belanda*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.

Koran

- “Doenia Kita.” *Berpakaian Menoeroet Tempat Dan Waktue*, Maart 1938.
- “Doenia Kita.” *Mode- Rubeiek : Berpakaian Menoeroet Tempat Dan Waktue*, September 1938.
- “Pedoman Istri.” *Poetri Indonesia Wadjib Memperhatikan Mode Kita*, January 1, 1938.

Manuskrip

- Lembaga Kebudayaan Batavia. “*Antwoord Op de Vraag Voorgesteld Door Het Genootschap (H17)*.” Batavia, 1826.